

SISTEM PEKARANGAN SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN SUMBER DAYA HAYATI: STUDI ETNOBOTANI MASYARAKAT SUNDA DI KAWASAN WISATA PUNCAK

SANTI WULANDARI



**PROGRAM STUDI BIOLOGI TUMBUHAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan dengan judul “Sistem Pekarangan sebagai Strategi Pengelolaan Sumber Daya Hayati: Studi Etnobotani Masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2026

Santi Wulandari
NIM G3503241002



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RINGKASAN

SANTI WULANDARI. Sistem Pekarangan sebagai Strategi Pengelolaan Sumber Daya Hayati: Studi Etnobotani Masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak. Dibimbing oleh TATIK CHIKMAWATI dan Y. PURWANTO.

Etnis Sunda merupakan salah satu etnis di Indonesia yang berasal dari bagian barat Pulau Jawa, meliputi wilayah Jawa Barat, Banten, Jakarta, hingga sebagian Lampung. Masyarakat Sunda yang menempati wilayah dataran tinggi dan perbukitan di Kawasan Wisata Puncak memiliki identitas budaya yang erat kaitannya dengan lingkungan, khususnya dalam pemanfaatan tanaman pekarangan. Pekarangan merupakan lahan di sekitar rumah yang ditanami berbagai jenis tanaman, seperti buah-buahan, sayuran, tumbuhan obat, kayu bakar, dan tanaman hias. Pengelolaannya dipengaruhi oleh budaya, kondisi lahan, dan topografi serta mencerminkan pengetahuan etnobotani yang berfungsi secara ekonomi dan ekologis. Namun, pengetahuan yang diwariskan secara lisan tersebut berisiko hilang apabila tidak segera didokumentasikan. Pertumbuhan wilayah dan alih fungsi lahan di Puncak menjadi tantangan bagi keberadaan pekarangan dan keberlanjutan pengetahuan etnobotani masyarakat. Intensitas pariwisata berpotensi mengubah orientasi pengelolaan pekarangan dari pemenuhan kebutuhan pangan menjadi lahan yang didominasi tanaman hias bernilai estetika.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis komposisi jenis, struktur vegetasi, dan keanekaragaman tanaman pekarangan masyarakat Sunda serta membandingkannya antara Desa Wisata Laten dan Desa Wisata Aktif; (2) mengidentifikasi pola pemanfaatan tanaman berdasarkan sistem pengetahuan etnobotani lokal; (3) menganalisis kontribusi tanaman pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga, fungsi sosial-budaya, dan peran ekologisnya; serta (4) mengevaluasi status konservasi dan peran tanaman pekarangan dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati lokal.

Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025-Januari 2026 di enam desa di Kabupaten Bogor, yang dikelompokkan menjadi Desa wisata laten (Cileungsi dan Cibedug) serta Desa wisata aktif (Sukamahi, Sukagalih, Citeko, dan Cibeureum). Informan ditentukan menggunakan *purposive sampling* yang dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Data etnobotani dikumpulkan melalui wawancara, *participant observation*, kuesioner, dan *Pebble Distribution Method*, sedangkan data tumbuhan diperoleh melalui inventarisasi bersama responden. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan indeks *Use Value* (UV), *Index of Cultural Significance* (ICS), *Local User's Value Index* (LUVI), serta analisis vegetasi yang meliputi kekayaan jenis (DMg), pemerataan (J), keanekaragaman (H'), dan kemiripan jenis (Ss).

Struktur pekarangan Masyarakat Sunda terbagi menjadi tiga ruang, yaitu *buruan harep/tepas* (depan), *pipir* (samping), dan *tukang* (belakang), dengan kategori ukuran sempit, sedang, dan luas. Komposisi vegetasi didominasi tanaman herba, disertai pemanjat, perdu, pohon, semak, dan sukulen. Struktur vertikal pekarangan terdiri atas lima lapisan tajuk, yaitu *ground stratum* hingga *emergent stratum*, dengan lapisan herba sebagai strata yang paling padat.

Keanekaragaman tumbuhan pekarangan masyarakat Sunda terdiri atas 450 jenis, 21 varietas, dan 87 kultivar yang tergolong dalam 94 suku tumbuhan. Suku dengan jumlah jenis tertinggi ialah Araceae. Analisis menunjukkan bahwa Desa



Cibedug memiliki kekayaan jenis tertinggi (DMg = 41,062), sedangkan Citeko terendah (DMg = 18,58). Kemerataan jenis tertinggi ditemukan di Sukamahi (J = 0,823) dan terendah di Citeko (J = 0,607). Desa wisata laten memiliki nilai keanekaragaman (H') lebih tinggi dibandingkan Desa wisata aktif, dengan Cibedug sebagai desa tertinggi (H' = 4,547) dan Citeko terendah (H' = 3,139). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh variasi kekayaan jenis dan pemerataan, sedangkan kemiripan jenis antar desa berada pada kategori sedang hingga tinggi (Ss >40%). Variasi keanekaragaman dipengaruhi oleh faktor topografi, kebutuhan hidup, dan preferensi pemilik pekarangan.

Sebanyak 18 kategori pemanfaatan tumbuhan pekarangan berhasil diidentifikasi, dengan 12 kategori konsisten ditemukan di seluruh desa. Tiga kategori pemanfaatan tertinggi adalah tanaman hias, bahan makanan, dan tanaman obat. *Curcuma longa* memiliki nilai UV tertinggi di seluruh desa (1,02-1,96). Nilai ICS tertinggi diperoleh *Capsicum frutescens* di Cileungsi dan Sukagalih, *Curcuma longa* di Cibedug dan Sukamahi, serta *Zingiber officinale* di Citeko dan Cibeureum. Jenis-jenis tersebut berperan penting sebagai bahan ritual, bumbu, obat, dan sumber pendapatan tambahan. Sementara itu, jenis dengan nilai LUVI tertinggi merupakan kelompok tanaman pangan, yaitu *Durio zibethinus* dan *Archidendron jiringa*.

Peran pekarangan bagi masyarakat Sunda mencakup tiga aspek, yaitu sosial-ekonomi, sosial-budaya, dan ekologi. Aspek sosial-ekonomi, pekarangan berfungsi sebagai penyedia pangan, obat, sumber pendapatan tambahan, lokasi pembibitan dan budidaya tanaman skala kecil, serta tempat memelihara ternak. Aspek sosial-budaya, pekarangan menjadi ruang pelestarian tradisi, identitas lokal, transfer pengetahuan etnobotani, penyedia tanaman ritual, sekaligus ruang interaksi sosial dan rekreasi. Aspek ekologi, pekarangan berperan sebagai penyedia jasa ekosistem dan situs konservasi bagi jenis lokal maupun jenis yang terancam.

Intensitas pariwisata di Kawasan Wisata Puncak berpengaruh terhadap perubahan orientasi pengelolaan pekarangan. Pada desa yang menjadi pusat kunjungan wisata dan kawasan *glamping*, seperti Citeko dan Cibeureum, fungsi pekarangan bergeser dari pemenuhan pangan menuju nilai estetika, yang ditunjukkan oleh dominasi tanaman hias di Cibeureum (98 jenis) dibandingkan tanaman pangan (41 jenis). Sebaliknya, Desa Wisata Laten seperti Cibedug masih mempertahankan fungsi subsisten dengan jumlah tanaman pangan tertinggi (106 jenis). Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas pariwisata cenderung mereduksi fungsi tradisional pekarangan sebagai penyedia pangan.

Sebagai bentuk adaptasi, masyarakat menerapkan strategi pengelolaan yang berorientasi pada efisiensi biaya dan pemanfaatan lahan secara optimal dengan dukungan kelompok tani dan PKK. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan pupuk organik mandiri, pemeliharaan tradisional, serta penerapan vertikultur sederhana untuk mengatasi keterbatasan lahan. Prioritas pengelolaan ditentukan berdasarkan nilai UV, ICS, dan LUVI sehingga pengembangan pekarangan tetap mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, pelestarian pengetahuan lokal, dan konservasi keanekaragaman hayati di tengah meningkatnya alih fungsi lahan.

Kata kunci: etnobotani, kawasan wisata, local user's value index, resiliensi pekarangan

SUMMARY

SANTI WULANDARI. Homegarden Systems as a Strategy for Bioresource Management: An Ethnobotanical Study of the Sundanese Community in the Puncak Tourism Area. Supervised by TATIK CHIKMAWATI and Y. PURWANTO.

The Sundanese communities inhabiting the highlands and hilly landscapes of the Puncak region in western Java possess a cultural identity that is closely intertwined with their environment, particularly through the use of homegarden plants. These residential land-use systems are planted with a wide variety of species, including fruits, vegetables, medicinal plants, fuelwood, and ornamental plants. Their management is influenced by local culture, land conditions, and topography, reflecting rich ethnobotanical knowledge that provides both economic benefits and ecological functions. However, this orally transmitted knowledge is at risk of being lost without proper documentation. Regional development and land-use conversion in the Puncak region pose challenges to the persistence of homegardens and the continuity of local ethnobotanical knowledge. Increasing tourism intensity may shift homegarden management from meeting food needs toward areas dominated by ornamental plants with greater aesthetic value.

This study aims to: (1) analyze the species composition, vegetation structure, and plant diversity of Sundanese homegardens and compare them between Latent Tourism Villages and Active Tourism Villages; (2) identify plant utilization patterns based on the local ethnobotanical knowledge system; (3) analyze the contribution of homegarden plants to household economics, socio-cultural functions, and their ecological roles; and (4) evaluate the conservation status and role of homegarden plants in supporting the preservation of local biodiversity.

The study was conducted from July 2025 to January 2026 across six villages in Bogor Regency, categorized into Latent Tourism Villages (Cileungsi and Cibedug) and Active Tourism Villages (Sukamahi, Sukagalih, Citeko, and Cibeureum). Informants were selected using purposive sampling, followed by snowball sampling. Ethnobotanical data were collected through interviews, participant observation, questionnaires, and the Pebble Distribution Method, while plant data were obtained through co-inventories with respondents. Qualitative data were analyzed descriptively, while quantitative data were analyzed using the Use Value (UV) index, Index of Cultural Significance (ICS), Local User's Value Index (LUVI), and vegetation analysis covering species richness (DMg), evenness (J), diversity (H'), and species similarity (Ss).

The homegarden structure of the Sundanese community is divided into three zones: *buruan harep/tepas* (front yard), *pipir* (side yard), and *tukang* (backyard), categorized into narrow, medium, and wide sizes. The vegetation composition is dominated by herbaceous plants, accompanied by climbers, shrubs, trees, bushes, and succulents. The vertical structure of the homegardens consists of five canopy layers, ranging from the ground stratum to the emergent stratum, with the herbaceous layer being the densest stratum.

The plant diversity in Sundanese homegardens comprises 450 species, 21 varieties, and 87 cultivars belonging to 94 plant families. The family with the highest number of species is Araceae. Cibedug Village had the highest species richness (DMg = 41,062), while Citeko was the lowest (DMg = 18,58). The highest species evenness was found in Sukamahi (J = 0,823) and the lowest in Citeko (J =



0,607). Latent Tourist Villages exhibited higher diversity values (H') than Active Tourist Villages, with Cibedug being the highest ($H' = 4,547$) and Citeko the lowest ($H' = 3,139$). This variation was influenced by differences in species richness and evenness, whereas species similarity among villages fell into the moderate to high category ($S_s > 40\%$). Variations in diversity were driven by topographical factors, livelihood needs, and homegarden owners' preferences.

A total of 18 plant utilization categories were identified in the homegardens, with 12 categories consistently found across all villages. The three highest utilization categories were ornamental plants, food ingredients, and medicinal plants. *Curcuma longa* had the highest UV value across all villages (1.02–1.96). The highest ICS values were obtained by *Capsicum frutescens* in Cileungsi and Sukagalih, *Curcuma longa* in Cibedug and Sukamahi, and *Zingiber officinale* in Citeko and Cibeureum. These species play vital roles as ritual materials, spices, medicine, and sources of additional income. Meanwhile, the species with the highest LUVI values belonged to the food crop group, namely *Durio zibethinus* and *Archidendron jiringa*.

The role of homegardens for the Sundanese community encompasses three aspects: socio-economic, socio-cultural, and ecological. In the socio-economic aspect, homegardens serve as providers of food, medicine, sources of additional income, locations for nurseries and small-scale plant cultivation, and spaces for raising livestock. In the socio-cultural aspect, homegardens act as spaces for preserving tradition, local identity, transferring ethnobotanical knowledge, providing ritual plants, as well as areas for social interaction and recreation. In the ecological aspect, homegardens play a role as providers of ecosystem services and conservation sites for both local and threatened species.

The intensity of tourism in the Puncak region influences changes in homegarden management orientation. In villages that are centers for tourist visits and glamping areas, such as Citeko and Cibeureum, homegarden functions have shifted from food fulfillment toward aesthetic value, demonstrated by the dominance of ornamental plants in Cibeureum (98 species) compared to food crops (41 species). Latent Tourist Villages like Cibedug still maintain subsistence functions with the highest number of food crops (106 species). This condition indicates that increasing tourism activity tends to reduce the traditional function of homegardens as food providers.

As a form of adaptation, the community implements management strategies oriented toward cost efficiency and optimal land utilization, supported by farmer groups and the Family Welfare Movement (PKK). These strategies include the independent use of organic fertilizers, traditional maintenance, and the application of simple vertical farming (verticulture) to overcome land limitations. Management priorities are determined based on UV, ICS, and LUVI values, ensuring that homegarden development maintains a balance between economic needs, local knowledge preservation, and biodiversity conservation amidst increasing land-use conversion.

Keywords: ethnobotany, homegarden resilience, local user's value index, tourism area



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

© Hak Cipta milik IPB, tahun 2026
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

SISTEM PEKARANGAN SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN SUMBER DAYA HAYATI: STUDI ETNOBOTANI MASYARAKAT SUNDA DI KAWASAN WISATA PUNCAK

SANTI WULANDARI

Tesis
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister pada
Program Studi Biologi Tumbuhan

**PROGRAM STUDI BIOLOGI TUMBUHAN
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2026**



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Penguji pada Ujian Tesis:
Dr. Dra. Nunik Sri Ariyanti, M.Si.

Perpustakaan IPB University

Judul Tesis : Sistem Pekarangan sebagai Strategi Pengelolaan Sumber Daya Hayati: Studi Etnobotani Masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak

Nama : Santi Wulandari

NIM : G3503241002

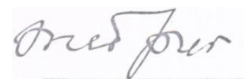
Disetujui oleh

Pembimbing 1:

Prof. Dr. Ir. Tatik Chikmawati, M.Si.

Pembimbing 2:

Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto, D.E.A



Diketahui oleh

Ketua Program Studi:

Dr. Ir. Aris Tjahjoleksono, D.E.A

NIP 19611120 198703 1 005

Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam:

Dr. Berry Juliandi, S.Si, M.Si.

NIP 19780723 200701 1 001

Tanggal Ujian: 16 Juli 2026

Tanggal Lulus:



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
— Bogor Indonesia —

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanaahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Juli 2025 sampai bulan Januari 2026 ini ialah Etnobotani dengan judul “Sistem Pekarangan sebagai Strategi Pengelolaan Sumber Daya Hayati: Studi Etnobotani Masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak”.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pembimbing Prof. Dr. Ir. Tatik Chikmawati, M.Si. dan Prof. Dr. Ir. Y. Purwanto, DEA. yang telah membimbing dan banyak memberi saran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi Biologi Tumbuhan, Dr. Ir. Aris Tjahjoleksono, DEA, moderator seminar, dan penguji luar komisi pembimbing. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah dan masyarakat Sunda di 6 desa lokasi penelitian, yaitu Desa Cileungsi, Desa Cibedug, Desa Sukamahi, Desa Sukagalih, Desa Citeko, dan Desa Cibeureum yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam mengumpulkan data.

Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada almh Ibu, alm Bapak, Mamah, Appa, adik-adik dan seluruh keluarga karena selalu memberi dukungan dan doa. Tidak pernah terlupa, terima kasih untuk rekan hidup dan anak tercinta penulis, atas segala dukungan, doa, kepercayaan, dan kesabarannya sampai akhirnya penulis dapat melampaui tahap ini. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada teman-teman seperjuangan BOT 2024 terkhusus untuk peminatan taksonomi dan sahabat baik saya Shofiyya, serta semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu memberi dukungan dan semangat.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Agustus 2026

Santi Wulandari



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxiix
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Manfaat	3
II TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Etnobotani Pekarangan	4
2.2 Keanekaragaman Stuktur dan Komposisi Tanaman di Pekarangan	5
2.3 Ancaman Kelestarian Tumbuhan Pekarangan	6
2.4 Masyarakat Etnis Sunda	6
2.4.1 Asal-Usul Etnis Sunda	6
2.4.2 Tradisi dan Identitas Budaya Etnis Sunda	7
2.4.3 Kebudayaan Penggunaan Tumbuhan	8
2.4.4 Pekarangan Masyarakat Etnis Sunda	10
III METODE	12
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	12
3.2 Alat dan Bahan	13
3.3 Prosedur Kerja	13
3.3.1 Pengumpulan Data Etnobotani	13
3.3.2 Pengumpulan Data Tumbuhan	15
3.4 Analisis Data	16
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	19
4.1 Pengetahuan Masyarakat Sunda Terhadap Pekarangan	19
4.2 Struktur dan Komposisi Pekarangan	22
4.3 Dampak Pariwisata terhadap Perubahan Alam dan Budaya Lokal	33
4.4 Keanekargaman Jenis Tanaman di Pekarangan	34
4.4 Pemanfaatan Tanaman Pekarangan	39
4.4.1 Tanaman Hias	42
4.4.2 Bahan Makanan	45
4.4.3 Bahan Obat	51
4.4.4 Bahan Bumbu	58
4.4.5 Bahan Ritual	62
4.4.6 Sumber Pendapatan Tambahan	62
4.4.7 Pakan Ternak	64
4.4.8 Pagar Hidup	65
4.5 Nilai Kegunaan (UV)	67
4.6 Nilai Kepentingan Budaya (ICS)	69
4.7 Nilai Kepentingan Lokal (LUVI)	71
4.8 Strategi Pengelolaan dan Analisis Indeks Etnobotani	74
4.9 Konseptualisasi Sistem Pekarangan Biokultural Masyarakat Sunda	79



4.10 Peran Pekarangan Bagi Masyarakat Sunda	80
4.10.1 Peran Sosial-Ekonomi (<i>Social-Economic Value</i>)	81
4.10.2 Peran Sosial-Budaya (<i>Social-Cultural Value</i>)	89
4.10.3 Peran Ekologis (<i>Ecological Value</i>)	95
SIMPULAN DAN SARAN	101
5.1 Simpulan	101
5.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102
RIWAYAT HIDUP	110

DAFTAR TABEL

1	Kondisi desa penelitian di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	13
2	Karakteristik responden umum di lokasi penelitian	14
3	Nilai kualitas (<i>q</i>) kegunaan jenis tumbuhan menurut kategori etnobotani (<i>Quality of use categories</i>) (Turner 1998 yang dimodifikasi oleh Purwanto 2011)	17
4	Nilai intensitas (<i>i</i>) berdasarkan kategori intensitas penggunaan jenis tumbuhan berguna (<i>Intensity of use</i>) (Turner 1998 yang dimodifikasi oleh Purwanto 2011)	17
5	Kategori penggunaan jenis tumbuhan yang menggambarkan tentang tingkat eksklusivitas atau preferensi (<i>Exclusiveness of use</i>) (Turner 1998 yang dimodifikasi oleh Purwanto 2011)	17
6	Jumlah pekarangan per kategori ukuran beserta rentang jumlah jenis yang ditemukan per kategori menurut Arifin (1998) di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	23
7	Perbandingan secara umum ukuran dan penggunaan bagian-bagian pekarangan oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	26
8	Komposisi tanaman dominan pada setiap strata pekarangan di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	28
9	Hasil analisis keanekaragaman (H'), kekayaan (DMg), dan pemerataan jenis (J) tanaman pekarangan di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	36
10	Hasil analisis kemiripan komposisi jenis tanaman pekarangan dengan <i>Sorensen's Index</i> (S_s %) di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	38
11	Klasifikasi kategori pemanfaatan tanaman pekarangan dan jenis yang mewakilinya	42
12	Jumlah jenis dari 10 suku yang paling banyak ditemui dalam komposisi tanaman hias pada pekarangan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	43
13	Jumlah kultivar dari jenis-jenis tumbuhan hias yang sering ditemukan pada pekarangan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	44
14	Jumlah jenis tanaman bahan makanan pada pekarangan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	46
15	Daftar jenis tanaman bahan pangan yang ditemukan tersebar merata di hampir seluruh desa di pekarangan Masyarakat Sunda Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	48
16	Jumlah kultivar dari jenis-jenis tanaman pangan yang sering ditemukan pada pekarangan masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	49

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Jumlah kultivar dari jenis-jenis tanaman pangan yang sering ditemukan pada pekarangan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	50
Jumlah jenis tanaman obat, jumlah penyakit dan bagian tumbuhan yang digunakan pada pekarangan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	52
Rekapitulasi jenis penyakit dan jumlah jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	54
Kandungan senyawa aktif dari 20 jenis tanaman obat yang paling sering digunakan oleh Masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	56
Jumlah jenis dan suku tanaman pekarangan yang dimanfaatkan sebagai bahan bumbu oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	58
Karakteristik rasa, aroma, fungsi, dan contoh masakan dari tanaman bumbu yang digunakan oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	60
Jumlah jenis dan suku tanaman pekarangan yang digunakan sebagai bahan ritual oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	62
Jumlah jenis dan suku tanaman pekarangan yang dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan tambahan oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	63
Komoditas ekonomi tanaman pekarangan dan pemanfaatan ekonomi oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	64
Jumlah jenis dan suku tanaman pekarangan yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak tambahan oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	65
Jumlah jenis dan suku tanaman pekarangan yang dimanfaatkan sebagai pagar hidup tambahan oleh masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	66
Sepuluh jenis tumbuhan pekarangan dengan nilai UV tertinggi di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak Kabupaten Bogor	68
Sepuluh jenis tanaman pekarangan dengan nilai ICS tertinggi di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	70
Lima tanaman pekarangan dengan nilai LUVI tertinggi di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	72
Strategi pengelolaan jenis tanaman dengan indeks etnobotani tinggi di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor, Indonesia	76
Pemanfaatan tanaman pangan di pekarangan sebagai sumber pemenuhan pangan harian di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	82
Total sumbangan pendapatan tambahan dari hasil panen tanaman pekarangan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	85



- | | | |
|----|--|----|
| 34 | Rangkaian ritual adat daur hidup yang masih dilaksanakan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor | 93 |
| 35 | Jumlah jenis tumbuhan pekarangan per kategori status konservasi di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor | 98 |



DAFTAR GAMBAR

1	Rumah adat di Kampung Budaya Sindang Barang (Zahra <i>et al.</i> 2024)	8
2	Macam-macam lalapan. (A) Lalapan daun-daunan dan sayuran segar, (B) Lalapan daun lebar dan rempah segar, (C) Lalapan berbunga dan sayuran khas (Hernawati dan Putra 2022).	9
3	Penggunaan tumbuhan dalam etnis Sunda. (A) Siraman, (B) Dekorasi tempat siraman (Nurhadi <i>et al.</i> 2018).	10
4	Peta lokasi penelitian etnobotani pekarangan masyarakat Sunda pada enam desa di Kawasan Wisata Puncak. (A) Peta Indonesia, (B) Peta lokasi penelitian, (C) Kawasan Wisata Puncak.	12
5	Pola struktur pekarangan secara vertikal dengan pembagian strata ketinggian tumbuhan. S1 (0-2 m), S2 (>2-5 m), S3 (>5-15 m), S4 (>15-25 m), S5 (>25-35 m) (Kabir dan Webb 2008).	15
6	Pengetahuan tumbuhan pekarangan berdasarkan karakteristik responden. (A) Kelompok umur, (B) Jenis kelamin, (C) Tingkat pendidikan, (D) Pekerjaan.	20
7	Hubungan antara luas pekarangan dengan jumlah jenis tumbuhan	23
8	Bagian depan pekarangan luas digunakan untuk menjemur hasil kebun. (A) <i>Pala</i> (<i>Myristica fragrans</i>), (B) <i>Kembang bortol</i> (<i>Daucus carota</i>) (C) <i>Konéng</i> (<i>Curcuma longa</i>) dan berbagai produk olahan rumah tangga, seperti <i>rangining</i> , <i>gendar</i> , dan <i>sale</i> . Keterangan: (a) <i>Rangining</i> , (b) <i>Gendar</i> , (c) <i>Sale</i> .	25
9	Bagian depan pekarangan sempit. (A) Tanaman pagar <i>teh-tehan</i> (<i>Acalypha siamensis</i>), (B) Tanaman hias, sayuran, lalapan, obat, dan bahan bumbu, (C) Tanaman hias, sayuran, buah, obat, dan ternak ayam.	25
10	Perbandingan habitus penyusun struktur vertikal pekarangan masyarakat Sunda di desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor	27
11	Struktur vertikal pekarangan Desa Cileungsi dan Cibedug, Desa wisata laten Puncak, Kabupaten Bogor. (1,9) <i>Carica papaya</i> , (2,11) <i>Cordyline fruticosa</i> , (3) <i>Citrus x aurantiifolia</i> , (4) <i>Durio zibethinus</i> , (5,12) <i>Manihot esculenta</i> , (6,14) <i>Psidium guajava</i> , (7,13) <i>Musa x paradisiaca</i> , (8) <i>Gnetum gnemon</i> , (10) <i>Colocasia esculenta</i> , (15) <i>Areca catechu</i> , (16,24) <i>Pachira glabra</i> , (17) <i>Plinia cauliflora</i> , (18) <i>Syzygium polyanthum</i> , (19) <i>Terminalia catappa</i> , (20) <i>Nephelium lappaceum</i> , (21) <i>Annona muricata</i> , (22) <i>Averrhoa carambola</i> , (23,29) <i>Myristica fragrans</i> , (25,28) <i>Mangifera indica</i> , (26,32) <i>Artocarpus heterophyllus</i> , (30) <i>Persea americana</i> , (31) <i>Alstonia scholaris</i> (33), <i>Cocos nucifera</i> , (34) <i>Erythrina poeppigiana</i> , (35) <i>Swietenia macrophylla</i> , (36) <i>Samanea saman</i> , (37) <i>Dendrocalamus giganteus</i> .	31
12	Struktur vertikal pekarangan Desa Sukagalih dan Cibeureum, Desa wisata aktif Puncak, Kabupaten Bogor. (1) <i>Calathea crotalifera</i> , (2) <i>Carica papaya</i> , (3) <i>Citrus limon</i> , (4) <i>Cordyline fruticosa</i> , (5,27) <i>Manihot esculenta</i> , (6,28) <i>Musa x paradisiaca</i> , (7) <i>Areca triandra</i> , (8) <i>Brugmansia insignis</i> , (9) <i>Colocasia esculenta</i> , (10) <i>Syzygium</i>	

- myrtifolium*, (11) *Musa acuminata*, (12) *Cocos nucifera*, (13) *Ficus benjamina*, (14) *Gnetum gnemon*, (15) *Persea americana*, (16) *Arenga pinnata*, (17) *Bauhinia purpurea*, (18) *Garcinia mangostana*, (19) *Plinia cauliflora*, (20,25) *Psidium guajava*, (21) *Mangifera indica*, (22) *Myristica fragrans*, (23) *Syzygium polyanthum*, (24,26) *Artocarpus heterophyllus*. 32
- 13 Pengetahuan suku tumbuhan dengan jumlah jenis tinggi yang ditemukan pada pekarangan desa wisata laten dan aktif di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor. ^a Desa wisata laten; ^b Desa wisata aktif. 35
- 14 Perbandingan 12 kategori guna tumbuhan pekarangan dengan jumlah jenis ≥ 2 per kategori oleh masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor. ^a Desa wisata laten; ^b Desa wisata aktif. (bgn) bahan bangunan, (bks) bahan pembungkus, (bmk) bahan pangan, (bum) bahan bumbu, (ero) pengendali erosi, (kos) bahan kosmetik, (obt) bahan obat, (pdpt) sumber pendapatan, (pgr) pagar, (pkn) pakan ternak, (rtl) bahan ritual, (ths) tumbuhan hias. 40
- 15 Beberapa kultivar suku Araceae di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor. (A) *Aglaonema commutatum* cv. Red Zircon, (B) *Caladium bicolor* cv. White Frost, (C) *Caladium bicolor* cv. Miss Muffett. 45
- 16 Pemanfaatan olahan *cau* (*Musa* spp.) sebagai bahan makanan. (A) *Kulub cau* (kukusan pisang), (B) *Angeun jantung* (sayur jantung pisang). 47
- 17 Penggunaan naungan atau para-para pada *anggur* (*Vitis vinifera*). (A) Tampak struktur penyangga dari bawah, (B) Detail tajuk dan buah yang menggantung pada para-para. 51
- 18 Jenis tanaman pagar hidup di Kawasan Wisata Puncak. (A) *Teh-tehan* (*Acalypha siamensis*), (B) *Hanjuang* (*Cordyline fruticosa*), (C) *Sampeu* (*Manihot esculenta*). 66
- 19 Strategi perawatan pekarangan (*ngoyos*) pada pekarangan masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor 75
- 20 Penerapan teknik vertikultur sederhana. (A) Penggunaan pot dan talang air di Desa Sukamahi, (B) Pemanfaatan pot gantung di Desa Sukagalih, (C) Penggunaan paralon dan pot yang disusun bertingkat di Desa Citeko, (D) Pemanfaatan barang bekas berupa galon. 76
- 21 Alur integrasi pengetahuan lokal dan strategi pengelolaan sumber daya hayati pada pekarangan di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor 78
- 22 Kerangka konseptual sistem pekarangan biokultural masyarakat Sunda di Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor 79
- 23 Model konseptual yang mengilustrasikan hubungan umpan balik antara pengetahuan ekologi tradisional (TEK), keanekaragaman hayati, dan hasil kemandirian ekonomi dalam sistem agroekosistem pekarangan 80
- 24 Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai tempat pembibitan dan area penjualan tanaman hias. (A) Desa Citeko, (B) Desa Cibeureum. 84

- Tempat pembibitan di bagian samping pekarangan. (A) *Céngék rawit* (*Capsicum frutescens*), (B) *Tomat* (*Solanum lycopersicum*), (C) *Sawo* (*Manilkara zapota*). 87
- Bagian belakang pekarangan digunakan sebagai lahan budidaya. (A) *Jagong* (*Zea mays*), (B) *Suuk* (*Arachis hypogea*), (C) *Kacang panjang* (*Vigna unguiculata* subsp. *sesquipedalis*). 88
- Bagian belakang pekarangan digunakan untuk aktivitas peternakan atau akuakultur. (A) *Kelinci* di Cibeug, (B) *Sapi perah* di Cibeureum, (C) *Ayam* di Sukagalih. 89
- Pawai Dongdang pada perayaan hari jadi Desa Cileungsi ke-89. (A) Partisipasi aktif anak-anak dalam arak-arakan pawai, (B) Penggunaan tumpeng nasi *konéng* sebagai simbol kemuliaan dan rasa syukur kepada Tuhan, (C) Gotong royong masyarakat mengenalkan potensi hasil bumi desa. 90
- Penggunaan hasil pekarangan sebagai atribut. (A) Atribut pakaian serta hiasan kepala yang dipakai Ibu Rumah Tangga, (B) Atribut bentuk sayap yang dipakai oleh anak-anak. (1) Daun *pandan* (*Pandanus amaryllifolius*) (2) Daun *angka* (*Artocarpus heterophyllus*) (3) Daun *kopi arabika* (*Coffea arabica*) (4) Daun *hanjuang* (*Cordyline fruticosa*). 91
- Tradisi *Rebo Wekasan*. (A) Selebaran doa yang dibagikan kepada masyarakat sebagai permohonan keselamatan, (B) Tradisi berbagi lauk-pauk sebagai simbol kebersamaan. 91
- Proses transfer pengetahuan etnobotani melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam mengenali jenis serta manfaat tanaman di pekarangan Kawasan Wisata Puncak, Kabupaten Bogor 92
- Ruang interaksi sosial dan rekreasi di pekarangan. (A) Tempat bermain anak-anak, (B) Tempat mengobrol santai sambil memilah hasil kebun pala, (C) Teras rumah sebagai ruang menerima tamu. 95
- Tumbuhan penahan erosi di pekarangan. (A) Penggunaan *cau klutuk* (*Musa balbisiana*) di Cileungsi, (B) Komposisi pohon pelindung dan *lompong* di Sukagalih, (C) Penanaman *hanjuang* (*Cordyline fruticosa*) di Cibeureum. (a) *cau klutuk* (*Musa balbisiana*), (b) *lompong*, (c) *hanjuang* (*Cordyline fruticosa*). 97
- Enam dari delapan jenis tumbuhan terancam punah (EN) yang terdata di pekarangan masyarakat Sunda. (A) *Coffea arabica*, (B) *Swietenia macrophylla*, (C) *Tectona grandis*, (D) *Parodia magnifica*, (E) *Euphorbia wakefieldii*, (D) *Schlumbergera russelliana*. 99
- Praktik pembuatan bonsai di bagian samping pekarangan masyarakat di Desa Cibeureum 99